

*Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA
Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009*

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP MELALUI PENGGUNAAN MASALAH KONTESTUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Kadir, S.Pd., M.Si.

Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Haluoleo Kendari

Email: kadir168@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang apa, mengapa, dan bagaimana mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP dalam pembelajaran matematika. Keterampilan ini sangat penting dikembangkan untuk siswa SMP karena kondisi transisi perkembangan psikologi dan fisik mereka memerlukan pola interaksi yang normatif. Jika siswa pada usia seperti ini tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara baik, maka berbagai permasalahan kehidupan akan dihadapinya dengan kesiapan mental yang rendah. Akibatnya, terjadi berbagai bentrok mental psikis pada dirinya yang mengarah pada kegiatan yang tidak bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Melalui pengembangan keterampilan sosial, siswa diharapkan terampil dalam berhubungan dengan orang lain, terampil secara akademik, terampil dalam mengontrol dan mengarahkan dirinya, terampil dalam mematuhi segala aturan yang berlaku, dan terampil dalam menyatakan sesuatu yang dipandang benar secara tegas. Pertanyaannya adalah apakah keterampilan ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika yang serba simbolik? Bagaimana mengembangkannya dalam pembelajaran matematika? Artikel ini ditulis untuk menjawab permasalahan tersebut. Di samping itu, juga untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan guru bahwa dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan berbagai aspek positif kehidupan terutama terkait dengan pentingnya mengembangkan pola interaksi komunikatif yang normatif antar individu di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual pesisir.

Kata kunci: keterampilan sosial, masalah kontekstual, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Jika kita memasuki sebuah kelas matematika, kita akan menemukan kumpulan siswa dengan berbagai latar belakang kondisi, seperti umur, jenis kelamin, bahasa, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, letak tempat tinggal, agama, suku, dan lain sebagainya. Interaksi siswa dengan berbagai latar belakang kondisi tersebut merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kelas matematika disebut juga sebagai miniatur masyarakat (Kadir, 2008).

Berbagai karakter yang dibawa siswa dari luar kelas memberi warna dalam proses interaksi siswa di kelas. Keragaman tersebut dapat memunculkan banyak masalah jika tidak diorganisir dengan baik melalui suatu proses pembelajaran matematika yang efektif. Pengorganisasian pembelajaran secara efektif akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat mengembangkan berbagai potensi dan kebiasaan yang dimiliki setiap siswa. Kegiatan ini dapat mengarah pada pengembangan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Potensi siswa perlu diorganisir dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikolaborasi dengan nilai-nilai matematika yang logis, konsisten, dan sistematis. Nilai-nilai matematika menjadi modal utama siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan hidup (Kadir, 2008). Nilai-nilai matematika dan beragam karakter siswa dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang memanfaatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui pembelajaran kontekstual, keterampilan sosial siswa dapat dilatih.

Makalah ini disusun untuk membahas apa, mengapa, dan bagaimana mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP dalam pembelajaran matematika. Keterampilan sosial ini penting dikembangkan untuk siswa SMP karena kondisi transisi perkembangan psikologi dan fisik mereka memerlukan pola interaksi yang normatif. Jika mereka tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara baik, maka berbagai permasalahan kehidupan akan dihadapinya dengan kesiapan mental yang rendah. Akibatnya, terjadi berbagai bentrok mental psikis pada dirinya yang mengarah pada kegiatan yang tidak bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Siswa dapat mengatasi masalah tersebut jika mampu menempatkan diri secara baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika berinteraksi, siswa membutuhkan sikap dan pola pikir yang logis, konsisten dan sistematis. Nilai-nilai ini dapat diperoleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran matematika yang dapat mendorong partisipasi siswa berinteraksi dengan guru, siswa lainnya, dan dengan materi matematika. Pembelajaran seperti ini dapat diwujudkan melalui penggunaan masalah kontekstual.

PENGERTIAN KETERAMPILAN SOSIAL

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) disebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Cartledge & Milburn (1992) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang saat memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Demikian juga pendapat Comb & Slaby (1997: 162) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara yang spesifik sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya, mutu kehidupannya, dan orang lain. Keterampilan sosial juga merupakan salah satu dari tiga macam keterampilan yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2000), yaitu keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik (Syaodih, 2007). Menurut Gresham, Sugai, dan Horner (2001) (Bremer dan Smith, 2004: 1), keterampilan sosial adalah tingkat kemampuan siswa untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang tepat, dapat diterima oleh orang lain, membangun dan memelihara pertemanan, dan mengakhiri hubungan interpersonal yang negatif atau jahat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui beberapa karakteristik keterampilan sosial, yaitu: keterampilan sosial adalah (1) keterampilan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, (2) diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku yang sesuai, (3) kemampuan yang digunakan dalam memecahkan masalah, dan (4) dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki mutu kehidupan sosialnya.

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Keterampilan sosial ini dipandang penting karena berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang cukup erat antara keterampilan sosial siswa dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah (Muijs dan Reynolds, 2008: 203).

Menurut Hair *et al.* (2001), mengembangkan keterampilan sosial berhubungan dengan memiliki kepribadian yang hangat dan ramah, kecerdasan nonverbal yang baik, pola asuh orang tua yang responsif, dan kontak reguler dengan kakak/adik kandung (Muijs dan Reynolds, 2008: 204). Melalui pengembangan keterampilan sosial ini, seorang siswa akan dapat memiliki kemampuan mengambil peran, bersosialisasi, dan prestasi akademik yang baik. Kemampuan mengambil peran merupakan tahapan yang dilalui siswa remaja dalam hidupnya. Pada usia 12 – 15 tahun hingga dewasa, anak-anak sudah masuk pada tahap kelima dari model Selman, yaitu "*social and conventional system role-taking*", pengambilan peran sistem sosial dan konvensional. Pada tahap ini anak secara umum telah

memiliki pertimbangan sosial, aturan dan norma diperhitungkan dan diwujudkan dalam peran yang dilakukannya (Edwards, 2004; Kadir, 2007, 2008).

Pendapat lain tentang keterampilan ini dikemukakan oleh Schneider (2000) atas laporan Nelson dan Aboud (1985) yang menemukan bahwa para teman lebih sering menjelaskan pendapat mereka dan mengkritik partnernya dibanding yang bukan teman (Edwards, 2004). Artinya, untuk membangun suatu aktivitas diskusi dalam kelompok, sebaiknya kelompok disusun berdasarkan hubungan pertemanan. Melalui hubungan pertemanan, muncul diskusi yang lebih tajam karena para siswa tidak segan untuk mengemukakan pendapat mereka terhadap suatu permasalahan dan sekaligus melakukan kritik terhadap teman sekelompoknya (Kadir, 2007). Kebiasaan mengemukakan pendapat ini akan mengarah kepada kemampuan untuk menganalisis kemampuan diri dalam mengelola informasi sebelum pendapat itu dikemukakan. Hal ini merupakan wujud keterampilan siswa secara akademik.

Pendapat tentang keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Indri Savitri. Menurutnya, ada sembilan keterampilan sosial yang harus dimiliki anak, yaitu kenal diri, kenal emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi, menolong, kerjasama, dan bersaing (Kusumah, 2008). Dalam uraiannya dijelaskan bahwa keterampilan sosial anak perlu dikembangkan agar anak memperoleh rasa percaya diri, bisa menghadapi berbagai masalah dan mencari solusinya, dan mudah diterima oleh anak lainnya. Melalui pengembangan keterampilan sosial, anak akan mudah bergaul dengan orang lain di lingkungan manapun dia berada. Anak yang mempunyai keterampilan sosial yang baik akan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan secara tepat.

PENGEMBANGAN DAN PENGUKURAN KETERAMPILAN SOSIAL

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk berlatih berinteraksi dengan anak lainnya dalam pembelajaran kelompok kecil. Siswa yang dibiasakan bermain dan bergaul bersama temannya dalam kelompok ketika memecahkan masalah dan saling menerima cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi dibandingkan dengan anak yang sehari-harinya di rumah saja atau dalam pembelajaran klasikal tanpa interaksi dengan siswa lainnya. Dalam konteks ini, guru dapat bertindak sebagai pelatih (*coaching*) (Muijs dan Reynolds, 2008: 207; Kadir, 2008).

Menurut Muijs dan Reynolds (2008: 207) dan Kadir (2008), salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah melalui *coaching*. Prinsip yang mendasari *coaching* keterampilan sosial adalah bahwa masalah keterampilan sosial sering disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan di berbagai situasi sosial dan mereka dapat diajari untuk mengatasi kekurangan ini. Di sinilah peran guru dibutuhkan sebagai *coach*.

Williams dan Ansher (1993) mengusulkan sebuah sesi *coaching* tiga bagian. Dibagian pertama, *coach* (pelatih, orang dewasa yang responsif, misalnya guru) membicarakan dengan anak tentang bagaimana cara berinteraksi yang lebih baik dengan sebayanya. Ketika menjelaskan konsep ini, pelatih perlu memfokuskan pada apa yang seharusnya dilakukan anak, dan bukan pada apa yang seharusnya tidak dilakukannya. Bagian kedua *coaching* melibatkan mempraktikkan kegiatan dengan anak-anak lain. Terakhir, pelatih dan anak dapat mendiskusikan penggunaan konsep sosial kegiatan itu selama mempraktikkannya dengan anak (Muijs dan Reynolds, 2008: 208).

Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial anak dapat digunakan beberapa alat, misalnya angket, lembar observasi, *self report checklist*, dan *rating scale*. Semua instrumen ini disusun berdasarkan jenis atau dimensi keterampilan sosial. Menurut Gottman dan Parker (1986), ada enam keterampilan sosial tertentu yang dikembangkan dalam pertemanan, yaitu: (1) *conform, cooperate and compete* (penyesuaian diri, bekerja sama dan bersaing), (2) *take risks* (mengambil resiko); (3) *develop communication skills* (mengembangkan keterampilan komunikasi); (4) *develop negotiation skills and tact* (mengembangkan keterampilan negosiasi dan bijaksana); (5) *resolve conflicts* (menangani konflik); dan (6) *develop shared meanings for group interaction* (mengembangkan pengertian bersama dalam interaksi kelompok) (Edwards, 2004; Kadir, 2007).

Keenam jenis keterampilan sosial yang dikemukakan Gottman dan Parker di atas sejalan dengan pendapat Gresham, Sugai, dan Horner (2001) (Bremer dan Smith, 2004: 1) yang membagi keterampilan sosial dalam lima dimensi, yaitu (a) keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relations*), (b) keterampilan manajemen diri (*self-management*), (c) keterampilan akademik

(*academic skills*), (d) keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*), dan (e) keterampilan menyatakan sesuatu yang dipandang benar (*assertion skills*). Kelima dimensi ini juga sejalan dengan empat aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Syaodih (2007), yaitu (a) hidup dan bekerja bersama/mengambil giliran, menghargai hak orang lain, kepekaan sosial; (b) belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri; (c) bertukar pendapat dan pengalaman; dan (d) keterampilan dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, William dan Asher (1993) menjelaskan bahwa, keterampilan sosial siswa juga dapat dilihat dari daya terima siswa tersebut oleh orang lain (Muijs dan Reynolds, 2008: 2005).

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kualitas interaksi siswa baik selama pembelajaran matematika maupun di luar proses pembelajaran. Untuk menjaga keakuratannya, lembar observasi ini diisi oleh siswa, guru, dan orang tua yang memiliki pengetahuan dan interaksi yang lebih maksimal dengan siswa selama di sekolah atau di luar sekolah. Sementara itu, *Self report checklist* diberikan kepada siswa untuk diisi. Pada *rating scale*, guru membandingkan penilaiannya dengan penilaian siswa untuk mengetahui konsistensi. Menurut Ogden (2003), dan Hall dan Bramlett (2002), hasil-hasil yang diperoleh tampaknya sedikit berbeda tergantung skala penilaian mana yang digunakan (Muijs dan Reynolds, 2008: 207; Kadir, 2008).

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang memiliki sifat kooperatif adalah pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual, siswa dapat berinteraksi secara maksimal dengan orang lain di kelas. Kualitas interaksi yang menunjukkan kualitas keterampilan sosial siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi keterampilan sosial ini diisi oleh siswa, guru, dan orang tua siswa. Dalam lembar observasi ini termuat berbagai dimensi keterampilan sosial.

PENGUNAAN MASALAH KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Masalah kontekstual adalah masalah yang kenal dan dipahami siswa karena berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dalam proses pelaksanaannya dikenal dengan nama pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning* atau CTL). Pembelajaran kontekstual ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang ditekankan dalam pembelajaran matematika sesuai kurikulum.

Menurut Siswono *et al.* (2004: 4), ada empat pendekatan pembelajaran matematika, yaitu menekankan pada kecakapan hidup (*life skill*), PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* = CTL) dan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pendekatan kontekstual didasari pada pemikiran bahwa dalam proses pembelajaran, guru membantu siswa untuk menemukan makna dengan cara membuat hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut di dunia nyata. Oleh karena itu pendekatan kontekstual lebih menekankan pada aktifitas siswa menemukan makna yang terkandung dalam setiap materi pelajaran.

Menurut Siswono *et al.* (2004: 19), pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, transfer pengetahuan yang lintas disiplin akademik, pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi atau data dari berbagai sumber dan sudut pandang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Searsh dan Hersch (2001: 4) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menerapkan pemahaman dan kemampuan akademis dalam berbagai variasi konteks baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk menyelesaikan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan secara individu maupun kelompok.

Menurut Huang (2004), beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya ketika menyelesaikan masalah sehari-hari. Masalah sehari-hari dimaksud merupakan masalah kontekstual yang tentu memiliki makna pada diri siswa karena berkaitan dengan hidup mereka. Aktifitas siswa dalam menemukan makna dapat diwujudkan ketika

siswa menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungannya. Keberhasilan siswa dalam melakukan hal ini akan berdampak pada keyakinannya untuk berperan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya di masyarakat serta meyakini bahwa pengetahuan yang dipelajari berkontribusi besar dalam hidupnya. Ketertarikan terhadap proses penyelesaian masalah kontekstual juga dapat menarik perhatian siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif dengan guru dan temannya di kelas. Dalam konteks seperti ini keterampilan sosial siswa dapat terlatih ke arah yang lebih baik.

Melalui diskusi terhadap proses penyelesaian masalah siswa juga dapat menunjukkan kemampuannya secara akademik, memberikan dan menerima pendapat berbeda, bernegosiasi, dan melaksanakan tugas secara mandiri dan kolaboratif. Hal ini berbeda jika masalah yang dikaji tidak menarik bagi siswa karena tidak berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari atau tidak mereka pahami. Namun demikian, kegiatan ini hanya bisa terlaksana dengan baik jika guru mampu berperan secara optimal baik sebagai manajer, pembina, maupun fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memahami dan mampu memberi pemahaman kepada siswa bahwa setiap siswa memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang membedakannya dengan orang lain sehingga tercipta lingkungan belajar yang diharapkan. Menurut Arends (2008: 155), lingkungan yang ditandai dengan sikap saling menghormati, standar yang tinggi, dan sikap peduli lebih kondusif bagi persistensi siswa dibanding lingkungan-lingkungan lainnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengarahkan siswa untuk menerima kondisi perbedaan antar individu sehingga para siswa menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan mereka memerlukan orang lain. Kegiatan diskusi seperti ini akan meningkatkan kualitas interaksi kognitif dan afektif siswa sehingga berpengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan sosial dan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan lingkungan kelas yang kondusif ini, guru perlu mengembangkan pemikiran matematik yang dimiliki siswa, pengetahuan mereka, dan membimbing strategi yang dimiliki siswa agar pemahaman mereka terbantu. Guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan memperkenalkan simbol matematika ketika siswa senang terhadap konsep yang dipelajari. Kelas harus dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak merasa asing dengan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan masalah kontekstual selama proses pembelajaran akan membantu menciptakan suasana kelas yang demikian. Di sinilah peran penting penggunaan masalah kontekstual dalam matematika. Matematika yang senantiasa menggunakan bahasa simbol yang terkadang kosong dari arti akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri penggunaan simbol-simbol itu. Simbol-simbol matematika itu akan membantu mereka untuk memahami dan memecahkan berbagai konteks masalah yang terkait dengan hidup mereka sehari-hari.

Berikut ini diberikan dua contoh masalah kontekstual yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII SMP di daerah pesisir. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

1. Di samping ini diperlihatkan gambar dua jenis kepiting banyak dikonsumsi karena nilai gizinya yang tinggi. Seorang nelayan telah berhasil memperoleh beberapa ekor kepiting dari kedua jenis tersebut untuk dijual di pasar. Penjualan kedua jenis kepiting ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu dijual tiap beberapa ekor atau dijual tiap kilogram dengan harga tertentu. Berat tiap ekor kepiting yang diperolehnya adalah $\frac{1}{5}$ kg dan berat tiap ekor kepiting bakau adalah $\frac{1}{3}$ kg. Untuk memperoleh harga tinggi, nelayan tersebut memerlukan informasi tentang yang paling menguntungkan baginya untuk menjual kepiting tersebut dengan pertimbangan:



Kepiting Pasir (KP)



yang

dua

pasir

yang

cara

Cara I: jual per ekor

- Harga 2 ekor kepiting pasir dan 3 ekor kepiting bakau adalah Rp. 15.000,00
- Harga 3 ekor kepiting pasir dan seekor kepiting bakau adalah Rp. 9.500,00

Cara II: jual per kilogram

- Harga 1 kg kepiting pasir adalah Rp. 7.000,00
- Harga 1 kg kepiting bakau adalah Rp. 12.600,00

Menurut anda, cara manakah yang seharusnya dipilih nelayan tersebut untuk menjual kepitingnya agar memperoleh harga yang tinggi?

2. *Mangrove* merupakan pohon yang banyak ditemukan di daerah muara pantai dan memiliki banyak manfaat, seperti penahan ombak, mencegah abrasi pantai, dan tempat hidup kepiting, ikan, udang, dan berbagai biota laut lain. Namun sayangnya, perilaku sebagian masyarakat telah menyebabkan keberadaan hutan *mangrove* semakin memprihatinkan, seperti penebangan liar untuk keperluan kayu bakar, bahan rumah, dan pengalihan fungsi hutan *mangrove*, misalnya pembuatan tambak. Kondisi ini menggerakkan beberapa kelompok masyarakat melakukan pembibitan *mangrove* untuk ditanam kembali. Tabel berikut adalah rata-rata banyak bibit *mangrove* yang ditanam oleh dua kelompok dan luas area yang dapat ditanami kembali.



Tabel Rata-rata Banyak Bibit Bakau yang Ditanam per Kelompok

	Kelompok I	Kelompok II
	3 siswa dan 2 nelayan	4 siswa dan 2 nelayan
Banyak Bibit yang Ditanam dalam 10 menit	8	10
Luas area (dalam m ²)	7	9

Jika kecepatan tanam mereka tetap, berapa banyak bibit pohon *mangrove* yang dapat ditanami oleh 10 orang nelayan dan 36 orang siswa dalam waktu 30 menit?

Penggunaan kedua masalah di atas dalam pembelajaran matematika dapat menanamkan kegunaan matematika bagi kehidupan, melatih siswa memecahkan masalah matematik, berkomunikasi dan berdiskusi matematik secara verbal dan non verbal, memberikan pengetahuan tentang potensi dan permasalahan pesisir, dan menanamkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian potensi pesisir. Kesemua itu dapat melatih siswa mengembangkan keterampilan sosialnya. Tentu peran guru sebagai manajer/pelatih, pembimbing, dan pendidik serta fasilitator dalam proses pembelajaran ini sangat diperlukan.

PENUTUP

Sebuah kelas matematika merupakan sekumpulan individu dengan beragam latar belakang. Perbedaan ini menyebabkan interaksi antar individu memerlukan pengorganisasian yang tepat agar siswa dapat menerima berbagai perbedaan tersebut. Hal ini penting dilakukan dalam pembelajaran matematika di SMP karena kondisi transisi perkembangan psikologi dan fisik siswa memerlukan pola interaksi yang normatif agar siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Kemampuan siswa beradaptasi dengan baik di lingkungannya disebut keterampilan sosial.

Melalui pengembangan keterampilan sosial, siswa diharapkan terampil berhubungan dengan orang lain, terampil secara akademik, terampil mengontrol dan mengarahkan dirinya, terampil mematuhi aturan, dan terampil dalam menyatakan sesuatu yang dipandang benar secara tegas. Proses interaksi dengan orang lain hanya dapat dilakukan jika pembelajaran menarik dan

bermakna bagi siswa. Pembelajaran seperti ini dapat diwujudkan jika guru menggunakan masalah kontekstual yang menarik dan dipahami siswa karena berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh Jilid I. Cetakan Pertama*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bremer, C. D. dan Smith, J. (2004). *Teaching Social Skills. Information Brief, Addressing Trends and Developments in Secondary Education and Transition*. October 2004. Vol. 3. Issue 5.
- Cartledge, Cr. & Milburn, J.F. (1992). *Teaching Social Skill to Children: Innovative Approach. Teaching Social Skill to Children: Innovative Approach*. New York: Pergemon Press.
- Combs, M. L. & Slaby, D. A. (1997). *Social Skill Training with Children*. New York: Plennun Press.
- Cooke, B. D. dan Buchholz, D. (2005). Mathematical Communication in the Classroom: A Teacher Makes a Difference. *Early Childhood Education Journal*, Springer Netherland, Vol. 32, Number 6/ June, 2005. p.365-369. [Online]. Tersedia: http://www.springerlink.com/content/g428572457656_536/ [11 Juni 2008]
- Edwards, J. (2004). *The Language of Friendship: Developing Sociomathematics Norms in The Secondary School Classroom*. [Online] Tersedia: http://eprints.soton.ac.uk/43843/01/Edwards_J_Final_CERMES_07.pdf [28 Agustus 2007]
- Huang, Hsin-Mei E. (2004). The impact of context on children's performance in solving everyday mathematical problems with real-world settings. *Journal of Research in Childhood Education*. [Online]. Tersedia: http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-270803/The-impact-of-context-on.html [4 Pebruari 2008]
- Jaworski, B. (1996). *Constructivism ad Teaching – The Sociocultural Context*. V.n. 1.0 (11th December 196). University of Oxford. [Online] Tersedia: <http://www.grout.demon.co.uk/Barbara/chreods.htm>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Cetakan Kedua*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kadir. (2007). *Penggunaan Sociomathematical Norms dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 24 Nopember 2007.
- Kadir. (2008). *Kemampuan Komunikasi Matematik dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 28 Nopember 2008
- Kusumah, D. (2008). *9 Keterampilan Sosial*. [Online] Tersedia: <http://pembelajaran-anak.blogspot.com/2008/08/9-ketrampilan-sosial.html> [20-11-2008]
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi, Edisi Kedua*. Terjemah oleh: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A. dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munkacsy, K. (2007). *Social Skills and Mathematics Learning*. Budapest: Eotoys University. [Online]. Tersedia: <http://people.exeter.ac.uk/PErnest/pome21/>

Munkacsy%20%20Social%20Skills%20and%20Mathematics%20Learning.doc [20
Nopember 2008]

- Sears, S. J. dan Hersh, S.B. (2001). Contextual Teaching and Learning: An Overview of the Project. Dalam K.R.Howey et al. (Eds). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teacher to Enhance Student Success I The Workplace and Beyond*. USA: ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education.
- Shadiq, F. (2007). *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Matematika dengan tema "Inovasi Pembelajaran Matematika dalam Rangka Menyongsong Sertifikasi Guru dan Persaingan Global"*, yang dilaksanakan pada tanggal 15 – 16 Maret 2007 di P4TK (PPPG) Matematika Yogyakarta
- Siswono, et al. (2004). *Materi Pelatihan Teintegrasi Mata Pelajaran Matematika. Cetakan Pertama. MTK-23. Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program SLTP, Depdiknas.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi, R. (2007). *Masalah Kontekstual sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA, Surabaya.
- Syoadih, E. (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Disertasi pada SPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Syoadih, E. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya. [Online]. Tersedia: <http://educare.e-fkipunla.net>. [12 Pebruari 2009]
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas.